

Analisis Faktor-Faktor Penghambat Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Puisi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus

Usman

Sekolah Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau, Indonesia

Corresponding Author  usmanstaiypiqbaubau@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Topa Kota Baubau. Faktor yang dianalisis merupakan faktor penghambat guru yang berasal dari faktor guru, siswa, dan proses pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan teknis analisis Miles & Huberman dengan uji validitas dan keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*). Uji validitas dan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi guru dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal-hal yang perlu dilakukan guru yaitu guru hendaknya mempelajari konsep dan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Guru hendaknya mengembangkan motivasi dalam diri untuk terus belajar. Guru juga perlu mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif, agar siswa lebih aktif. Siswa harus dimotivasi oleh guru agar lebih berminat dan tertarik terhadap pembelajaran.

Keywords : *Penghambat Guru, Pelaksanaan membaca puisi*

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tercantum pada alinea ke IV pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD RI 1945). Mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diwujudkan melalui pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal.

Seperti yang tertera jelas pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Nomor 20 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa agar memenuhi kriteria Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Nomor 20 Pasal 1 Ayat 1 tersebut, pelaksanaan pendidikan memerlukan sebuah proses. Proses tersebut dikatakan sebagai proses belajar. Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut bukanlah hal yang mudah. Pelaksana pendidikan baik yang membuat kebijakan maupun yang melaksanakan pembelajaran harus bekerjasama dengan baik. Pelaksana pendidikan yang melaksanakan pembelajaran atau yang lazim disebut guru merupakan subjek yang sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Semakin baik guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, semakin baik pula hasil belajar siswa dan akan semakin baik pula hasil pendidikan.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, termasuk warga negara yang memiliki kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca (*disleksia*), menulis (*disgrafia*), dan menghitung (*diskalkulia*) serta penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita tunadaksa, dan tunalaras). Oleh karena itu, hendaknya proses pendidikan tidak membedakan siswa berdasarkan keterbatasan fisik ataupun keterbatasan mental.

Menurut Pratiwi dan Murtiningsih (2013: 16), anak berkebutuhan khusus memiliki 2 sifat yakni permanen (menetap) dan temporer (sementara). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) permanen atau menetap yakni anak dengan karakteristik berbeda dengan anak normal lainnya yang disebabkan kelainan bawaan atau kelainan yang diperoleh setelah kelahiran. Contohnya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, dan kesulitan belajar. ABK temporer (sementara) yakni anak dengan karakteristik berbeda dengan anak normal yang disebabkan ketidakmampuan diri menyesuaikan perubahan sosial. Contohnya anak berkebutuhan khusus akibat perceraian, akibat bencana atau traumakecelakaan, dan sebagainya. Bersifat sementara, karena dapat disembuhkan dengan terapi-terapi dari psikolog.

Keterbatasan fisik ataupun mental hendaknya bukan menjadi alasan pemerintah untuk mengesampingkan hak pendidikan yang mestinya diterima oleh warga negara yang memiliki keterbatasan. Pendidikan inklusif diterapkan menjadi alternatif baru sebagai upaya pemerintah meningkatkan mutu pendidikan, dengan memperhatikan hak pendidikan bagi semua warga negara. Warga negara yang memiliki keterbatasan juga memiliki hak memperoleh pendidikan. Selama ini masyarakat sering kali beranggapan bahwa yang layak memperoleh pendidikan yakni mereka yang terlahir normal dan memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Padahal, anak yang memiliki keterbatasan atau penyandang cacat juga memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan, dan dengan fasilitas yang memadai pula.

Hal ini mengacu pada ungkapan bahwa setiap anak itu istimewa, mereka memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Pendidikan inklusif yang telah digagas pemerintah diharapkan

bisa menggali potensi diri dari warga negara yang memiliki keterbatasan atau penyandang cacat, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan layak. Perubahan perilaku yang terjadi pada siswa melalui aktivitas belajar, sebagai hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan pendidikan dan dengan guru disebut belajar (Hadis, 2008: 60). Perubahan perilaku tersebut meliputi tiga ranah belajar yakni ranah kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai fasilitator harus mampu mengondisikan siswa dan lingkungan supaya siswa mampu belajar dan mendapatkan perubahan tingkah laku dari ketiga ranah tersebut. Ketiga ranah tersebut merupakan pembentuk kepribadian individu.

Tidak semua siswa mampu mencapai ketiga ranah tersebut. Sebagian besar siswa hanya mampu mencapai hasil belajar pada ranah kognitif (pengetahuan). Siswa belum mampu mencapai ranah afektif (nilai dan sikap) serta ranah psikomotorik (keterampilan) dengan baik. Ketidakmampuan siswa dalam mencapai ketiga ranah belajar merupakan bentuk ketidaksempurnaan guru menjalankan perannya sebagai fasilitator yang seharusnya membantu siswa dalam belajar.

Ketidaksempurnaan guru dalam membantu siswa mencapai ketiga ranah belajar disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang menjadi penghambat guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat timbul dari berbagai macam hal. Faktor tersebut yakni mulai dari kurangnya penguasaan guru terhadap materi ajar, model pembelajaran yang kurang tepat, kurangnya penguasaan guru di dalam kelas, ataupun kurangnya media dan sarana prasarana yang mendukung.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti apa saja dan bagaimana hasil analisis faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca puisi bagi anak berkebutuhan khusus. Tentunya ada banyak hal untuk dapat dianalisis dari keadaan ini, baik dari pihak guru, siswa, proses pembelajaran maupun faktor lainnya. Peneliti akan melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi pada siswa berkebutuhan khusus kelas V di SD Negeri Topa Kota Baubau.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pemecahan masalah yang diteliti adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, hal ini didasarkan kepada rumusan masalah penelitian dimana penelitian ini ditujukan untuk menggali data dan informasi yang berkaitan dengan penerapan pengembangan kompetensi dosen meningkatkan mutu pembelajaran. Sedangkan untuk menjawab permasalahan teoritis digunakan studi kepustakaan dengan harapan penganalisaan terhadap beberapa variabel yang menjadikan faktor penelitian menjadi lebih akurat. Menurut Sukmadinata, (2007:94) penelitian kualitatif semua siklusnya belum selesai selama ditemukan hal baru. Penelitian kualitatif tidak ada penjumlahan jawaban yang ada hanya penyempurnaan jawaban. Marshall dan Rossman (1995) dalam Sugiyono (2010: 225) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting*, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan Marshall dan Rosman (1995) memiliki 3 tahapan dalam pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi

Teknik analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2012: 248) merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerjadengan data, mengorganisasi data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Membaca Puisi

Dari segi faktor siswa yang menjadi faktor utama penghambat pembelajaran membaca puisi kelas V pada anak berkebutuhan khusus yakni kemampuan siswa. Kemampuan siswa berkebutuhan khusus dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pelaksanaan pembelajaran tidak sebaik siswa normal atau reguler. Kurangnya kemampuan kognitif siswa, ditandai dengan sulitnya siswa menerima pembelajaran membaca puisi dari guru. Siswa kesulitan memahami materi membaca puisi yang diberikan oleh guru. Berdasarkan

wawancara, siswa berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi memiliki kendala yakni siswa tidak dapat membaca dan menulis. Siswa yang tidak bisa membaca tentu saja mengalami kesulitan dalam membaca puisi yang memiliki berbagai kriteria penilaian khusus.

Dalam hal kemampuan afektif, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan sikap percaya diri pada saat pembelajaran membaca puisi. Berdasarkan hasil observasi, banyak siswa yang kurang percaya diri dalam melaksanakan penilaian membaca puisi di hadapan teman-temannya. Siswa merasa malu ketika diberi tugas oleh guru untuk maju dan membaca teks puisi. Ranah afektif menurut Rifa'i dan Anni (2011: 87), yaitu berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Dalam ranah afektif, siswa harus dapat mengembangkan sikap percaya diri, bertanggungjawab, serta sikap yang sesuai dalam interaksi sosial.

Kemampuan psikomotor, yakni siswa tidak aktif dalam pembelajaran membaca puisi. Pada pembelajaran membaca puisi biasanya terdapat gerak tubuh untuk mengekspresikan isi teks puisi. Dalam pembelajaran membaca puisi membutuhkan gerak motorik. Namun, siswa yang membaca teks puisi sebagian besar hanya membaca tanpa ekspresi dan gerak tubuh. Ranah psikomotor menurut Rifa'i dan Anni (2011: 87), yaitu berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

Kesiapan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Membaca Puisi

Salah satu faktor penghambat pembelajaran membaca puisi berdasarkan wawancara dengan guru kelas V yakni kurangnya kesiapan siswa dalam menjalani pembelajaran tersebut. Siswa kurang memiliki kesiapan, misalnya guru menyuruh siswa pada pertemuan sebelumnya untuk menyiapkan satu buah puisi yang akan digunakan pada pertemuan yang selanjutnya. Namun, siswa lupa atau sengaja tidak membawa teks puisi yang dikehendaki oleh guru kelas, karena tidak mau membaca puisi di hadapan teman satu kelas. Hal tersebut tentunya menjadi penghambat proses pembelajaran membaca puisi.

Slameto (2013: 59) menjelaskan bahwa kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Maksud kalimat tersebut yakni siswa yang siap dalam belajar pasti akan bersedia menerima pembelajaran dan memberikan respon positif terhadap guru yang mengajar. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebelum menerima pembelajaran, terlebih dahulu siswa harus siap untuk menerima pembelajaran membaca puisi dengan baik. Tugas guru tetap memotivasi serta menuntun siswa agar siap mengikuti pembelajaran membaca puisi, baik siap secara jasmani maupun rohani.

Minat Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Membaca Puisi

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa berkebutuhan khusus tidak aktif siswa reguler.

Berdasarkan observasi di ketiga kelas, siswa kurang percaya diri ketika membaca puisi di hadapan teman satu kelas. Mayoritas siswa berkebutuhan khusus tidak mau ketika namanya dipanggil dan disuruh ke depan kelas. Hal ini juga mengindikasikan bahwa minat siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran membaca puisi masih rendah.

Menurut Mikarsa, dkk (2008: 3.10), minat belajar siswa sangat bergantung dengan kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran. Apabila siswa merasa dirinya belum siap menerima proses pembelajaran, maka minat siswa terhadap proses pembelajaran akan berkurang. Siswa berkebutuhan khusus yang tidak berminat mengikuti pembelajaran membaca puisi emosinya tidak stabil dan mengakibatkan tingkah laku yang sukar diatur. Biasanya siswa berkebutuhan khusus yang memiliki minat belajar kurang akan melakukan hal-hal yang menurutnya lebih menarik, misalnya siswa mengganggu teman-temannya ketika proses pembelajaran berlangsung dan menjadikan kelas gaduh.

Guru harus menjadi panutan dan memberikan contoh sikap yang baik agar siswa dapat meneladani sikap-sikap positif tersebut. Selain itu, guru sebagai motivator tentunya harus selalu memotivasi siswa agar lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran membaca puisi. Saefullah (2012: 291) menyebutkan bahwa dalam psikologi, motivasi penting diberikan kepada siswa, karena motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan. Penting bagi guru untuk selalu memotivasi siswanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca puisi kelas V pada siswa berkebutuhan khusus di SD nNegeri Topa Kota Baubau, meliputi faktor guru, siswa, dan proses pembelajaran.

(1) Faktor Guru

Faktor guru sebagai penghambat yang terjadi dalam pelaksanaan membaca puisi. Guru yang dijadikan responden dalam penelitian ini yakni guru kelas dan guru pembimbing khusus. Faktor penghambat pembelajaran membaca puisi dari guru antara lain: latar belakang pendidikan guru kelas; pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajar bahasa Indonesia materi membaca puisi; kesiapan guru dalam mengajar bahasa Indonesia materi membaca puisi; hubungan guru kelas dengan guru pembimbing khusus maupun orang tua/wali siswa.

(2) Faktor Siswa

Berdasarkan data hasil penelitian, faktor siswa juga sebagai penghambat yang terjadi dalam pelaksanaan membaca puisi. Faktor penghambat pembelajaran membaca puisi yang ada pada siswa antara lain: latar belakang siswa berkebutuhan khusus; kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran membaca puisi; kesiapan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran membaca puisi; minat siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran membaca puisi.

(3) Faktor Proses Pembelajaran

Selain faktor guru dan faktor siswa, peneliti memperoleh data bahwa proses pembelajaran juga merupakan salah satu faktor penting sebagai penghambat yang terjadi dalam penyampaian materi membaca puisi. Faktor penghambat proses pembelajaran meliputi: pembelajaran membaca puisi; interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran membaca puisi; penilaian membaca puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afolabi. 2014. *Parent's Involvement in Inclusive Education*. University of Botswana. *International Journal of Elementary Education*.
- Arifin, H. Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Bungin
- M. Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Predana Media Group.
- Cahyo, Ristian. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK N 1 Punggelan Banjarnegara Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Case, dkk. 2009. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang. Daryono, Yono, dkk. 2008. *TEGAL STAD: Evolusi Sebuah Kota*. Tegal: Kantor Informasi dan Humas Kota Tegal.
- Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: PT Intan Sejati Klaten.
- Direktorat PPK-LK Dikdas Kemendiknas. 2010. Online. www.pk-plk.com.
- Efendi, Muhammad. 2009. *Pengantar Psikopaedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitriyani, Nihla. 2008. *Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh Guru SMP Negeri 2 Porong Sidoarjo*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Hadis, Abdul. 2008. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Ar-Suzz Media. Koswara,
- Deni dan Halimah. 2008. *Seluk-Beluk Profesi Guru*. Bandung: PT Pribumi Mekar

- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mikarsa, dkk. 2008. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munib, Achmad, dkk. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Nadliroh. Arif. 2011. *Analisis Faktor-faktor Penghambat Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Pamungkas, Setyo Herman. 2012. *Identifikasi Faktor-faktor Penghambat Belajar Renang pada Siswa Kelas XI di SMK N 1 Depok*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.